



## Memahami Hubungan Agama Dan Masyarakat, Iman Dalam Pengaruh Media Sosial

Yersi Hotmauli Berutu

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[yersihotmauli@gamil.com](mailto:yersihotmauli@gamil.com)

***Abstract.** Society in the historical strata has had a fairly close relationship with religion since prehistoric times. For society, religion is seen as the beliefs and behaviors that society uses to address important problems that cannot be solved by the technical systems and organizational techniques for which it is known. To overcome this limitation, humans use the manipulation of supernatural powers. The notion of "culture" is generally understood as a complex definition. Culture or culture can be thought of as a concept whose definition follows the content of its users, although it also refers to objective reality. That is, one person may have an opinion about "culture" or "culture", but another person may object to the words used; Because it requires the person concerned to appreciate his culture. Like the definition of "culture" above, "religion" also has different meanings, both from the point of view of its adherents and from the point of view of the sciences that study it (Sena Adiningrat, 2010). In all areas of world society; religion, culture and belief are three important and very basic elements. All three have a very strong bond and correlation as the core of society, so that even in the craziest and sane times, they are never broken. Because where there is an association or community or society, there is a habitus, then lived and continues to exist, then it becomes a culture. Meanwhile, religion is a belief in one's conscience, which essentially has an inner connection with feelings and the desire to embrace something and believe in it. So religion requires faith or belief. So believing in something important in religion is called faith.*

**Keywords:** Religion; Culture; Community

**Abstrak.** Masyarakat strata sejarah mempunyai hubungan yang cukup erat dengan agama sejak zaman prasejarah. Bagi masyarakat, agama dipandang sebagai keyakinan dan perilaku yang melaluinya masyarakat mengatasi masalah-masalah penting yang tidak dapat diselesaikan dengan sistem teknis dan teknik organisasi yang dikenalnya. Untuk mengatasi keterbatasan ini, manusia melakukan manipulasi kekuatan supernatural. Istilah “kebudayaan” biasanya dipahami sebagai definisi yang kompleks. Kebudayaan atau kebudayaan dapat dianggap sebagai sebuah konsep yang definisinya mengikuti isi penggunaannya, meskipun juga mengacu pada realitas objektif. Jadi seseorang bisa mempunyai pendapat tentang "budaya" atau "budaya", namun orang lain mungkin keberatan dengan kata-kata yang digunakan; karena hal ini mengharuskan mereka yang terlibat menghormati budaya mereka sendiri. Seperti halnya pengertian “kebudayaan” di atas, “agama” juga mempunyai arti yang berbeda baik dari sudut pandang penganutnya maupun dari sudut pandang ilmu-ilmu yang mempelajarinya (Sena Adiningrat, 2010). Di semua bidang masyarakat dunia; Agama, budaya dan keyakinan merupakan tiga unsur penting dan sangat mendasar. Sebagai inti masyarakat, ketiganya mempunyai hubungan dan korelasi yang sangat kuat, itulah sebabnya ketiganya tidak hancur bahkan di masa yang paling gila dan paling waras sekalipun. Karena di mana pun ada perkumpulan, perkumpulan, atau masyarakat, di situ ada habitus, lalu hidup dan terus ada, barulah menjadi kebudayaan. Pada saat yang sama, agama adalah keyakinan pada hati nurani, yang sebenarnya memiliki hubungan internal dengan emosi dan keinginan untuk memeluk dan

mempercayai sesuatu. Jadi agama memerlukan keimanan atau keyakinan. Jadi mempercayai sesuatu yang penting dalam agama disebut iman.

**Kata Kunci : Agama; Budaya; Masyarakat**

## **LATAR BELAKANG**

Agama adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dunia. Agama sepertinya menjadi kecanduan bagi banyak orang. Namun untuk mengetahui sejarah agama itu sendiri, perlu dipelajari sejarah sejarah semua agama di dunia. Namun, sejarah agama bisa merujuk pada buku-buku tentang pengalaman dan gagasan keagamaan masyarakat. Masa sejarah agama dimulai dengan ditemukannya tulisan kurang lebih 5.200 tahun yang lalu (3.200 SM). Secara etimologis kata agama berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Secara harfiah, agama berarti tidak semrawut. Artinya agama merupakan lembaga yang berpedoman pada aturan yang jelas yang mengarahkan masyarakat pada koridor yang baik agar kehidupan tidak kacau. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mengenal konsep agama surgawi dan agama duniawi.

Sejak dahulu, sebelum masyarakat mengenal agama sebagaimana agama-agama masa kini, manusia lebih erat atau telah mengenal yang tertinggi berdasarkan pemahaman mereka. Jauh sebelum agama masuk dan dikenal oleh masyarakat primitif mereka telah memiliki pemahaman tentang agama dan Tuhan yang biasa disebut animisme, dinamisme, politeisme, panteisme. Terlebih lagi agama-agama besar di dunia, Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghuchu, Katolik. Kebudayaan orang-orang dahulu meyakini tentang kepercayaan-kepercayaan tentang alam yang mereka anut. Dengan kata lain kepercayaan itu disebut sebagai agama primitif atau agama yang terdahulu.

Menarik bahwa, agama menjadi suatu sarana yang menjadikan manusia tetap berjalan dalam koridor keteratur sebagaimana hakekat dari agama. Pada kajian kepustakaan ini, penulis akan menjabarkan secara lugas bagaimana evolusi agama dalam kehidupan masyarakat dunia, bagaimana korelasi antara agama dan budaya serta agama dan iman. Beberapa poin yang menjadi kajian pokok adalah bagaimana hubungan agama dan masyarakat, bagaimana hubungan agama dan iman dan apa yang dikonstruksikan dari agama dalam kehidupan iman masyarakat dan kehidupan sosial masyarakat.

## **KAJIAN TEORI**

Penulis membahas teori-teori yang relevan sesuai dengan tema pemahaman hubungan keagamaan antar umat beragama. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bagaimana orang lain menghormati setiap agama yang berbeda dengan agama kita. Penulis menguraikan topik berdasarkan pengetahuan yang ada, sehingga penulis memberikan acuan dan landasan dalam penelitian ini.

## **METODE PENELITIANNYA**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan desain cross-sectional tunggal yaitu satu titik waktu (time) tanpa periode penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari sudut pandang penelitian teologis, para ahli agama mendefinisikan agama dari segi asal usulnya. Semua agama yang dianut masyarakat dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu; agama budaya dan agama wahyu. Agama budaya adalah agama yang tidak bersumber dari wahyu Tuhan, melainkan timbul dari proses antropologis yang terbentuk dari adat istiadat kemudian dilembagakan dalam bentuk agama formal. Agama ketuhanan terbentuk atas dasar wahyu Tuhan melalui perantara tertentu, seperti malaikat atau umat pilihan. Dari dua pengertian agama di atas, semuanya bertujuan pada masyarakat bahwa kedua agama ini hanya untuk membimbing manusia menuju kebaikan yang setinggi-tingginya. Faktanya, agama ada untuk masyarakat, dan masyarakat harus menyikapinya hanya sebagai bentuk penerimaan wahyu, yang kemudian disebut keimanan.

### **A. HUBUNGAN AGAMA DAN MASYARAKAT**

Ilmuwan-ilmuwan sosial mengatakan bahwa manusia yang terbentang sepanjang sejarah selalu hidup dan berada dibalik bayang-bayang apa yang disebut agama. Karena itu maka manusia selalu memiliki keterikatan yang sangat erat dan bahkan sangat sulit untuk terpisahkan antara keduanya. Agama seakan menjadi cantu bagi manusia bahkan dalam zaman yang sangat modern, di mana manusia dibombardir dengan segala macam hal yang disediakan oleh

teknologi itu. bahkan agama-agama itu lahir sebelum manusia masuk pada babak zaman pramodern.<sup>1</sup>

Manusia mempunyai hubungan yang cukup erat dengan agama dalam lapisan sejarah sejak zaman prasejarah. Bagi masyarakat, agama dipandang sebagai keyakinan dan perilaku yang digunakan masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah penting yang tidak dapat diselesaikan. Untuk mengatasi keterbatasan ini, manusia menggunakan manipulasi kekuatan supernatural. (Kahmad, 2006: 119).

Agama memberi makna pada kehidupan baik individu dan kelompok serta memberikan kelangsungan hidup setelah kematian jasmani bagi seseorang. Agama dapat memperkuat norma-norma kelompok yang terorganisir dalam kehidupan bermasyarakat, memberikan sanksi moral atas tindakan individu, dan menjadi landasan tujuan dan nilai-nilai bersama, yang menjadi landasan keseimbangan sosial.<sup>2</sup>

Agama menggiring manusia pada kebebasan batin dan kemerdekaan spiritual. Agama menjadikan manusia makhluk yang memiliki keluhuran budi dan hidup dalam kecemasan-kecemasan untuk tetap memperjuangkan moral dan hidup baik dalam tatanan masyarakat. Kendati demikian, agama bukannya melayu tetapi justru yang timbul adalah kecenderungan menjadi agama rakyat dimana memang tidak melahirkan pengikut baru tetapi lebih menimbulkan kebangkitan yang kuat dan ekstrim. Rasionalisme dan penegasan yang timbul dari desakan pengetahuan menuntut agama untuk menjabarkan secara lugas daya magis dan kekuatan yang dapat dikontribusikan oleh agama kepada masyarakat itu sendiri.<sup>3</sup>

Dalam keitannya dengan realitas masyarakat konkret, ilmu pengetahuan telah melahirkan suatu paradigma baru dan membantu menciptakan kebangkitan baru bagi agama. Hal terjadi karena hilangnya berbagai hambatan psikologis. Di sinilah agama dan tampil menjadi semacam prajurit yang siap dan rela berdiri digarda terdepan untuk memberantas dan menghimpit segala kecemasan-kecemasan itu. Agama memberikan dukungan psikologis dan sosial. Kemampuan agama untuk terus bertahan terhadap rasionalisme Barat menunjukkan bahwa suatu elemen yang memiliki power yang terselip abadi di dalam jantung diberbagai lapisan masyarakat dunia. Dalam menghadapi rasionalisme Barat agama tampil perkasa dan memperkenalkan diri sebagai tatanan yang terus berevolusi secara dinamis, menakar dalam perjalanan dan hidup laksana darah yang mengalir dalam nadi manusia.

---

<sup>1</sup> R. N Bellah, *Evolusi Agama, dalam Agama: Dalam Analisa dan Intrepretasi Sosiologis*, Roland Robertson, Rajawali, Jakarta 1988, hal 310-341.

<sup>2</sup> Ibbid.,

<sup>3</sup> Scoth Lash. *Sosiologi Postmodern*, Penerbit Pustaka Filsafat, Yogyakarta, 2004, hlm., 230.

Definisi ini juga menekankan bahwa ketika masalah-masalah serius yang menyusahkan tidak dapat diatasi, orang-orang berusaha mengatasinya dengan memanipulasi makhluk-makhluk yang mempunyai kekuatan supranatural. Untuk melakukan hal ini mereka menggunakan upacara keagamaan, yang dianggap Wallace sebagai gejala utama agama atau aktivitas keagamaan. Tugas pokoknya adalah mengatasi dan meminimalkan kemungkinan timbulnya rasa cemas dan khawatir, sehingga memperkuat rasa percaya diri masyarakat terhadap dirinya.<sup>4</sup> dan yang terutama adalah mengajarkan manusia untuk siap dan tetap teguh kuat menghadapi realitas pelik yang digaungkan dalam rasionalisme.<sup>5</sup>

## **B. BUDAYA SEBAGAI SEBUAH PEMAHAMAN**

### **1. Definisi Budaya**

Kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mengikuti isi pemakainya, meskipun juga mengacu pada kenyataan obyektif. Artinya seseorang bisa mempunyai pendapat dan budaya, namun orang lain mungkin tidak peduli dengan kata-kata yang mereka gunakan karena menganggap orang tersebut menghargai budaya. Definisi budaya yang berbeda dapat dibedakan dengan usaha yang dilakukan A. L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn. Mudji Sutrisno mencoba menjelaskan secara singkat istilah kebudayaan. Di sana ia menunjukkan kesulitannya sendiri dalam memahami makna kata tersebut, jika ia memahaminya hanya secara etimologis dan semantis saja, karena istilah tersebut mempunyai penekanan dan acuan tertentu tergantung konteks penggunaannya (Sutrisno, 2008: 1-3). Kroeber dan Kluckhohn membedakan enam kategori berdasarkan makna kebudayaan, yang sebelumnya mereka petakan berdasarkan ilmu-ilmu yang mendekatinya.

Kebudayaan adalah seperangkat keterampilan (adat istiadat, moral, seni, ilmu pengetahuan, dan lain-lain) yang dimiliki masyarakat sebagai subjek dalam masyarakatnya menurut sosiologi. Dalam sejarah, kebudayaan merupakan suatu tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Filsafat memahami kebudayaan secara normatif. Sementara itu, antropologi budaya mempelajari aspek perilaku manusia sebagai makhluk sosial.<sup>6</sup>

Psikologi menaruh perhatian pada budaya dalam membentuk adaptasi, pembelajaran dan kebiasaan manusia sebagai subjek hidup di lingkungannya. Pada saat yang sama, etnografi mengatakan bahwa budaya merupakan konstruksi ideologis yang mencerminkan konflik kelas.

---

<sup>4</sup> Wahyuni. *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial*, Kencana, Jakarta, 2018, hlm., 23.

<sup>5</sup> Ibbid. Hlm., 45.

<sup>6</sup> Ibbid., hlm., 60.

Mudji Sutrisno menulis tentang pengertian istilah “kebudayaan” yang tidak dapat menciptakan kesatuan, dengan menyatakan: “Apapun isi pengertiannya, para ahli sepakat bahwa kebudayaan merupakan fenomena unik akan adanya hubungan timbal balik antar manusia, sebagai individu manusia secara kolektif sebagai komunitas, alam ruang lingkup kehidupan dan sejarah (ketepatan waktu proses kehidupan) Hubungan tersebut menimbulkan gejala budaya (Mudji Sutrisno, 2008: 4-5).<sup>7</sup>

Sebagai gejala khas manusia, Mudji Sutrisno membedakan antara manusia dan hewan. Dia mengatakan bahwa hewan tidak dapat bertahan hidup di alam liar. Hewan adalah bagian dari alam dan berhubungan dengan alam. Hewan akan mengambil langsung apa yang mereka butuhkan dari alam. Jadi hewan hidup di dunia pertama. Hewan tidak dapat mengolah bahan mentah dari alam. Pada saat yang sama, orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menjauhkan diri dari alam, memiliki kesadaran diri untuk memisahkan diri dari alam dan bebas dalam membuat keputusan sendiri tentang kehidupannya dan dengan demikian hidup di dunia lain. , yaitu budaya. Lebih lanjut Mudji Sutrisno mengartikan “kebudayaan” merupakan “hasil kehendak bebas dari manusia dan merupakan gejala khas manusia” (Mudji Sutrisno, 2008: 5).<sup>8</sup>

## **2. Budaya Sebagai Pola Makna dan Keseluruhan Sistem**

Kebudayaan mengacu pada kegiatan manusia. Dalam hal ini kebudayaan mengacu pada cara hidup atau pemikiran orang-orang yang menciptakan kebudayaan tersebut. Sebab dengan sikap atau cara berpikir tertentu, seseorang atau suatu masyarakat dapat menghadirkan karya kreatif yaitu kebudayaan. Referensi pada apa yang disebut “kebudayaan” menyiratkan bahwa pola-pola tertentu menjadikan sesuatu “budaya”. Clifford Geertz menyebut model ini sebagai "kiasan makna". Yaitu struktur yang mempunyai makna simbolis yang berasal dari praktik kebudayaan, sehingga ada seni dalam penciptaan masyarakat.<sup>9</sup>

Kebudayaan yang merupakan pola makna menunjuk pada pelaku-pelaku kebudayaan itu sendiri, sehingga kebudayaan bersifat simbolis. Atau “kebudayaan”, yang Geertz sebut merupaka sebuah sistem simbolik, yang sistem konseptualnya diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang dapat dihubungkan, adalah mental dari realitas budaya yang bersifat tetap secara material. Sebagai aspek yang halus dan mendalam, kebudayaan mengacu pada pola pikir atau keadaan pikiran suatu masyarakat. Karena merujuk pada cara berpikir atau bisa juga disebut dengan keadaan pikiran suatu masyarakat, maka menurut Koentjara-ningrat, istilah “kebudayaan” menurut antropologi berarti “seluruh sistem pemikiran, tindakan, dan hasil kerja

<sup>7</sup> PD Subagya, *Religiositas, Agama dan nilai*, Grasindo, Jogjakarta, 2010. hlm., 79.

<sup>8</sup> Ibbid.,

<sup>9</sup> Ibbid., hlm., 280.

manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat, yang darinya belajar menjadi milik seseorang” (Koentjaraningrat, 1983: 182). Pada masyarakat tertentu, seperti komunitas adat, budaya seperti ini sering dijumpai, karena masyarakat pada umumnya (dan dalam komunitas adat seiring berkembangnya masyarakat) tentunya mempunyai budaya dan model budaya tersendiri yang menjadi ciri khas masyarakatnya. Dalam hal ini, budaya lokal kelompok tertentu identik dengan “agama lokal”, “agama suku”, atau “agama pribumi”.

### **C. AGAMA**

Seperti pengertian “kebudayaan” di atas, “agama” mempunyai arti yang berbeda-beda baik dari beberapa pandangan atau pendapat orang lain.<sup>10</sup> Dalam pembedaan tersebut, “agama pribumi” di atas seolah-olah merupakan agama kodrati, yang di sebagian kalangan sulit disebut agama, sehingga masih tergolong budaya lokal; atau seperti di Indonesia, kelompok pemeluk agama tertentu disebut saja kelompok “iman”. Selalu ada keasingan ketika melihat “agama” dan “kebudayaan” seperti di atas. Perspektif dualistik ini bisa berupa bagaimana kita memahami diri kita sendiri dan orang lain. Namun ada bahaya bahwa orang lain akan masuk dalam kategori kita, sehingga “orang lain” tidak mempunyai tempat.

Dengan hal lain, kita bisa terjerumus ke dalam logika biner bahwa agama saya benar dan agama yang lain itu adalah salah atau sesat. Dalam sejarah Gereja Katolik, ada ungkapan yang terkenal yaitu “extra ecclesiam nula salus” yang artinya “di luar Gereja tidak ada keselamatan”. Perkataan seperti itu identik dengan pengucilan orang lain dan penegasan superioritas diri sendiri. Selain itu, para fundamentalis dari agama yang berbeda sering kali menyatakan superioritas agama mereka dan tidak menyadari keberadaan agama lain. Tentu saja, klaim tentang harga diri yang lebih tinggi mungkin mempunyai pemeriksaan teologisnya sendiri, namun gambaran teologis yang sering berkembang juga tidak sama, dan berakibat, nyatanya suatu rumusan teologis tertentu dapat mendistorsi semua menjadi satu dimensi saja.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, “yang lain” dapat mengumpulkan “agama” dari sudut pandang lain, yang membuka kemungkinan berdialog dengan “yang lain”. Dan demikian “agama” dapat muncul di hadapan kita sebagai suatu unit kehidupan manusia yang terpisah. Ungkapan lain terkait dengan istilah “agama”. termasuk “agama” dan “agama”; (dalam bahasa Inggris), yang berasal dari kata “religion”; (Latin) dari “religare”, kata kerja yang berarti “mengikat erat”; atau “religius”. yang artinya “membaca ulang” atau “membaca beberapa kali dengan sangat teliti” (Bagus, 1996:12).

---

<sup>10</sup> Yuliana, *Mengenal Agama-Agama*, Multi Kreasi Satudelapan, Jogjakarta, 2018, hlm., 183.

<sup>11</sup> Yuliana, *Mengenal Agama-Agama*, Multi Kreasi Satudelapan, Jogjakarta, 2018, hlm., 200.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa agama berkaitan dengan kehidupan manusia dan dunia serta dengan Tuhan yang dipahami sebagai asal mula dan tujuan hidup (sangkan paraning ঘিস). Sikap masyarakat terhadap agama diungkapkan dalam ketaqwaan, misalnya doa. Ibadah ini paling nyata bentuknya dalam pengorbanan, karena melalui pengorbanan inilah manusia memberikan sesuatu yang berharga untuk Tuhan sebagai tanda lahiriah ketundukan mereka. Selain itu, agama dapat diartikan sebagai “pandangan hidup” yang memuat ketentuan-ketentuan dalam melaksanakan ibadah dan kewajiban keagamaan, sebagai sarana mempersatukan seseorang atau sekelompok dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta” ( Sena Adiningrat, 2010).

Jika suatu fenomena sosial secara umum bisa disebut “agama”, maka diartikan sebagai berikut: “Agama tentu saja dalam banyak hal merupakan urusan individual: dalam arti perasaan dan pikiran pribadi, disertai keyakinan pribadi, individu. bebas mendedikasikan, kepada dirinya sendiri, apa yang dia pilih, sistem keagamaan yang mereka pilih' (Johnstone, 1983:9). Hal ini menyatakan bahwa agama mempunyai dimensi individual selain dimensi sosial. Di sini, agama menjadi satu kesatuan pada tataran aktivitas personal, intelektual, dan sadar, serta dalam hal tertentu menjadi substansi yang berhubungan dengan aktivitas sosial. Sebab banyak tindakan pribadi dan keagamaan yang dengan jelas menunjukkan agama masyarakatnya. Agama sebagai fenomena yang dibahas di sini dapat dikaitkan dengan “kebudayaan” yang dibahas di atas, yaitu. agama mengacu pada aktivitas manusia baik secara individu maupun dalam komunitas kolektif, karena agama jelas dapat menjadi “fenomena kemanusiaan yang spesifik”. (lih. "budaya"). Mudji Sutrisno, 2008: 4), karena hanya manusia yang beragama, karena hanya manusia yang berakal dan bermoral. Karena pada kenyataannya agama memerlukan ekspresi, misalnya dalam bentuk perkataan, perilaku dan perbuatan (Bagus, 1996: 14).

Membedakan agama dengan budaya, makna “agama” juga dapat dilihat secara antropologis. Secara antropologis, Geertz (2000: 5) menulis bahwa yang dikatakan “agama” yaitu: “suatu simbol yang menciptakan suasana hati dan motivasi yang kuat, meresap dan bertahan lama dalam diri manusia, membentuk konsep-konsep yang berkaitan dengan keberadaan universal, dan melingkupi konsep-konsep tersebut dengan semacam pancaran realitas, sehingga suasana hati dan motivasi tampak sangat realistis.”

Dari sudut pandang Geertz, agama atau budaya adalah makna atau simbol yang diterapkan pada manusia. Karena semua ekspresi manusia yang konkret dan material mencerminkan suasana hatinya. Dengan kata lain ekspresi eksternal simbolik mengacu pada



realitas lain yang lebih mendasar, yaitu suasana hati dan motivasi atau impuls internal. Ketika suasana hati dan motif ini diungkapkan dalam bentuk materi yang lebih nyata seperti ibadah, doa, praktik keagamaan, dan lain-lain, maka suasana hati dan motif ini menjadi alami dan realistis bagi mereka yang mengalaminya

#### **D. PERAN BUDAYA DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA**

Tampaknya cukup bahwa ada hubungan antara budaya dan agama di pihak aktor yang sama. karena, baik agama maupun budaya seperti wujud perasaan terdalamnya. Meskipun “agama” dan “kebudayaan” tampak serupa dari sudut pandang antropologis, kita masih dapat membandingkan keduanya. Amaladoss memandang hubungan antara agama dan budaya, dengan mengatakan bahwa agama adalah unsur terdalam dari budaya, sedangkan budaya adalah ekspresi dari agama tersebut. Amaladoss (1990:11-19) menulis: “Agama dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat. Agama merupakan elemen terdalam dari kebudayaan yang memberinya sistem makna dalam kaitannya dengan sudut pandang esensial. Budaya, di sisi lain, memberikan keyakinan dan pengabdian keagamaan suatu kehadiran sosio-historis. Dalam masyarakat manusia sederhana yang menganut agama kosmik, tidak ada perbedaan antara agama dan budaya.” (Amaladoss, 1990:12).<sup>12</sup>

Tulisan Amaladossi mengacu pada fenomena keagamaan yang berlaku di India, masyarakat demokratis. Amaladoss di sini berarti agama kosmik, yaitu agama yang masih dipengaruhi oleh alam, bumi, air, angin, api, dan lain-lain, yang dalam konteks ini dapat disamakan dengan “agama primitif”. Pada saat yang sama, agama-agama besar misionaris dan lintas benua mempunyai visi yang melampaui visi komisi agama komis tersebut. Agama dakwah ini tergolong dalam agama metakosmik, yaitu agama yang mempunyai struktur refleksi teologis yang mapan dan menjadi ajaran yang baku..<sup>13</sup>

Tampaknya cukup jelas, meski agak kabur, bahwa pada akhirnya "budaya" adalah semacam kehadiran "religius" bagi Amaladoss yang lebih mendasar. “Agama” biasanya dikaitkan dengan harapan akan kehidupan akhir, kehidupan setelah kematian atau keselamatan (soteriologi-eskatologi). Untuk menjalani kehidupan yang bercirikan pandangan akhir kehidupan, umat beragama memahami nilai-nilainya dalam bentuk amalan keagamaan. Dan amalan yang lebih bersifat material, seperti amalan asketis, puasa, ibadah, meditasi, juga merupakan amalan budaya. Untuk memahami peranan kebudayaan dalam kehidupan

---

<sup>12</sup> Ibbid., hlm., 244.

<sup>13</sup> Ibbid.,

beragama, terlebih dahulu kita harus melihat fenomena kehidupan beragama dalam berbagai bentuk ekspresi yang sebenarnya bersifat kultural dan dari situ dapat diamati jejak-jejak atau struktur simboliknya. dari makna di balik amalan keagamaan hingga kita menemukan makna yang “sebenarnya”, yaitu keimanan kepada Tuhan yang menjadi landasan hidup manusia dan yang berada “di luar” manusia (di luar dunia). Dari pembahasan mengenai “agama” di atas terlihat jelas bahwa agama itu sendiri memerlukan ekspresi dalam bentuk kata-kata, perilaku dan simbol-simbol kemanusiaan yang dipahami atau disampaikan oleh masyarakat dalam komunitasnya. Bagus melihat bahwa “agama spiritual yang murni bersifat internal bertentangan dengan fitrah manusia dan tidak dapat bertahan lama. Demikian pula tanda-tanda matinya agama yang benar ditunjukkan oleh hal-hal yang paling eksternal yang tidak berhubungan dengan internal” (1996: 14). Jadi agama sangat membutuhkan budaya, disini budaya berperan dalam agama..<sup>14</sup>

Kehidupan beragama sebenarnya menunjukkan dua hal . Pertama, manusia menganggap Tuhan Absolutnya sebagai awal dan akhir hidupnya. Namun sebagai makhluk sosial, manusia juga saling berhubungan. Artinya, manusia tidak bisa mengabaikan hubungan horizontal dengan sesamanya dan hubungan vertikal dengan Tuhan. Bahkan dengan agama, masyarakat dapat membentuk komunitas sosial yang sama karena merasa telah menemukan jalan yang sama. Dengan kata lain, agama tidak bisa hanya menjadi urusan pribadi saja, namun masyarakat juga bisa beragama karena ada dorongan dari masyarakat. Dari sini cukup jelas bahwa peran kebudayaan dalam kehidupan beragama berpengaruh terhadap terciptanya kehidupan beragama yang lebih beradab (baca: lebih berpendidikan) di samping terciptanya sarana ekspresi keagamaan yang lebih konkrit dan manusiawi, karena agama. jelas berarti hidup bersama masyarakat dan budaya.

### **1. Agama dan Budaya**

Menurut Koentjaraningrat (1987:180), kebudayaan adalah suatu sistem karya, gagasan, tindakan dan hasil manusia yang dibuat dalam kerangka seluruh kehidupan bermasyarakat, yang menjadi milik masyarakat melalui pembelajaran. Jadi kebudayaan diperoleh melalui pembelajaran. Kegiatan belajar yang meliputi makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, mengolah kayu, berinteraksi dengan masyarakat merupakan kebudayaan. Namun kebudayaan tidak hanya terdapat pada hal-hal teknis saja, melainkan pada ide-ide yang terkandung dalam pikiran, yang kemudian diwujudkan dalam seni, organisasi sosial, etos kerja, dan gaya hidup. Mengenai pengaruh agama terhadap budaya manusia yang non-materi, Yojachem Wach

---

<sup>14</sup> Ibbid., hlm., 266

mengatakan bahwa hubungan kolektif mitologis bergantung pada pemikiran Tuhan. Interaksi sosial dan keagamaan didasarkan pada cara mereka berpikir tentang Tuhan, mengalami Tuhan dan membayangkan Tuhan (Wach, 1998: 187). Geertz (1992:13) berpendapat lebih tegas bahwa wahyu adalah struktur psikologi pikiran manusia yang membentuk cara pandangnya terhadap kehidupan dan menjadi alat bagi individu atau kelompok individu untuk memandu perilakunya. Namun wahyu ini tidak hanya membawa budaya nonbendawi, melainkan juga dalam bentuk seni suara, ukiran dan bangunan. Dapat disimpulkan bahwa budaya keagamaan muncul dari interaksi antara manusia dengan buku, yang seharusnya merupakan hasil daya kreatif umat beragama, namun bergantung pada konteks kehidupan pengarangnya, yaitu faktor geografis budaya dan beberapa kondisi obyektif.<sup>15</sup>

### **Agama dan Iman**

#### **a. Pengertian Iman**

Konferensi Episkopal Katolik Indonesia (1996: 128) menjelaskan bahwa iman adalah ketundukan total kepada Tuhan, yang menampakkan diri bukan karena terpaksa, melainkan “dengan sukarela”. Iman merupakan tindakan pribadi karena merupakan respon bebas manusia terhadap Tuhan yang menyatakan diri. Iman adalah anugerah dari Allah, yang didalam hatinyabekerja Roh Kudus, yang menghidupkan dan mengarahkan seluruh kemampuan kita pada satu tujuan. Kita harus berdoa memohon iman agar iman kita bertumbuh.<sup>16</sup>

Hadiwijono (2007:404) menjelaskan bahwa iman adalah timbulnya kehidupan baru melalui Roh, artinya kehidupan baru di bawah bimbingan Roh Kudus hidup melalui iman. Hidup dalam iman berarti hidup dalam persekutuan Kristus, sedangkan hidup dalam persekutuan Kristus berarti hidup dalam persekutuan dengan Roh Kudus. Iman adalah jalan keluar dari kehidupan baru yang dipimpin oleh Roh Kudus, jadi iman pertama-tama adalah bagian dari ketaatan. Lihat Rom. 1:5 Rasul Paulus mengatakan bahwa ia dipanggil sebagai rasul untuk memimpin semua bangsa agar mereka percaya dan mendengar namanya.

#### **b. Iman dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru**

Arti iman dalam PL dijelaskan oleh (Hadiwidjono dalam Riniwati, 1901: 22-23) sebagai berikut: Dalam PL kata iman berasal dari kata “aman” yang artinya berpegang teguh. Menurut Perjanjian Lama, percaya kepada Tuhan artinya bukan hanya pikiran saja, melainkan penerimaan seluruh pribadi dan cara hidup dengan segala janji Tuhan yang diberikan melalui

---

<sup>15</sup> Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Gunung Mulia: Jakarta, 2007., hlm., 33.

<sup>16</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik*. Jakarta: Obor, 1996, hlm., 23.

Firman dan Karya-Nya. Jika diterapkan pada definisi iman dalam perjanjian baru, iman berarti menerima dengan seluruh kepribadian dan gaya hidup seseorang janji Allah bahwa ia mendamaikan orang-orang berdosa dengan diri-Nya di dalam Kristus, sehingga seluruh kehidupan orang percaya terkendali dengan jaminan bahwa orang yang menyatakan keimanannya kepada Allah harus membuktikan keimanannya dengan nyawanya.<sup>17</sup>

Iman yang menyelamatkan adalah iman kepada Yesus, seseorang percaya bahwa Yesus mampu menyelamatkannya dari siksa kekal yaitu neraka yang berujung pada kehidupan kekal (surga). Yakobus 2 : 17 mengatakan, "jika iman tidak disertai perbuatan, maka iman pada hakekatnya mati." Artinya iman harus ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan nyata, apa yang dilihat orang lain, bahwa kekristenan adalah iman yang hidup, bukan iman yang mati. Jika Anda mengaku percaya tetapi tidak mendemonstrasikannya dalam kehidupan sehari-hari, maka kekristenan tidak ada gunanya.

### **c. Umat Beriman**

Umat beriman adalah mereka yang dibaptis, percaya kepada Kristus, dan termasuk dalam sistem hierarki di mana Paus adalah pemimpin tertinggi yang memerintah seluruh Gereja Katolik. Umat Katolik mewartakan Kerajaan Allah dan melanjutkan karya keselamatan Tuhan agar semakin banyak orang yang percaya kepada Kristus dan dapat diselamatkan. Menurut Konsili Vatikan Kedua, umat Katolik adalah umat Tuhan. Ia menyebutkan suatu umat yang dipersatukan bukan oleh daging tetapi oleh Roh dan yang akan menjadi umat Tuhan yang baru (Indonesian Bible Institute Press, 2000: 208). Konferensi Episkopal Katolik Indonesia (1996: 333) menjelaskan bahwa kata umat Allah merupakan peristiwa dari perjanjian lama (Perjanjian Baru terutama digunakan dalam kutipan-kutipan dari Perjanjian Lama). Yang paling penting di antaranya adalah bahwa gereja adalah umat pilihan Allah (lih. 1 Petrus 2:9). Dalam Konsili Vatikan II (Lumen Gentium pasal 9) istilah "Umat Allah" menjadi sangat penting, terutama untuk menekankan bahwa gereja pada hakikatnya bukanlah suatu organisasi manusia, melainkan suatu manifestasi sejati karya Allah. Fokusnya adalah pada pilihan dan kasih. Sebelum berbicara tentang kelompok atau tingkatan gereja, terlebih dahulu harus dipahami bahwa gereja adalah suatu kelompok dinamis yang muncul dari sejarah Allah bersama umat-Nya.<sup>18</sup>

Dokumen Konsili Vatikan II menjelaskan: Konsili Suci terutama berfokus pada umat Katolik. Berdasarkan Alkitab dan tradisi, konsili mengajarkan bahwa gereja keliling diperlukan

---

<sup>17</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor, 2006, hlm., 32.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm., 44

untuk keselamatan. Karena hanya ada satu perantara dan jalan keselamatan, yaitu Kristus. Ia hadir kepada kita dalam tubuhnya, yaitu di dalam gereja (Lumen Gentium pasal 6).

Kirchberger (2012: 25) menjelaskan bahwa orang percaya yang terpenggil untuk ikut serta dalam karya keselamatan Tuhan diutus sebagai sahabat untuk menjadi tanda dan instrumen kerajaan Tuhan. Umat beriman diutus untuk “merayakan Koinonia (persekutuan) dalam kebaktian dakwah dan mendengarkan bisikan Roh bersama orang-orang yang berbeda agama dan kepercayaan, sebagai nabi yang penuh perhatian dan berani menyampaikan pesan keselamatan dalam pelayanan.

Katekismus Katolik Church (2007 : 230) menjelaskan bahwa menjadi anggota Gereja tidak terjadi melalui kelahiran secara jasmani (manusia baru di dalam Kristus), melainkan melalui kelahiran dari atas (memulai hidup baru, meninggalkan cara hidup lama), air dan Roh. Orang-orang beriman kristiani adalah mereka yang melalui baptisan menjadi anggota tubuh Kristus, yang menjadi umat Allah dan yang menurut cara mereka sendiri mengambil bagian dalam fungsi-fungsi Kritis sebagai iman, nabi dan raja, dan karena itu dipanggil menurut jabatan mereka. Untuk memenuhi tugas yang diberikan Tuhan di gereja, apa yang harus dilakukan di dunia.<sup>19</sup>

### **3. Kewajiban dan hak semua orang Beriman Kristiani**

kanon. 209 - § 1. Umat Kristiani terikat kewajiban untuk senantiasa terikat pada Gereja, juga dalam cara kerjanya. § 2. Mereka harus dengan sungguh-sungguh memenuhi kewajiban yang mengikat mereka baik terhadap gereja umum maupun Gereja swasta, di mana mereka menjadi anggotanya secara sah. kanon. 217 Umat beriman kristiani, yang dipanggil melalui baptisan untuk hidup sesuai dengan ajaran injil, mempunyai hak atas didikan kristiani agar terstruktur sedemikian rupa sehingga mencapai kedewasaan pribadi dan pada saat yang sama memahami dan menghargai misteri. Keselamatan

## **E. PENGARUH MEDIA SOSIAL PADA PERKEMBANGAN BUDAYA AGAMA SOSIAL DAN IMAN**

Perkembangan dunia teknologi dan informasi di era globalisasi saat ini telah menjadi pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, dan semakin dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu fungsi internet adalah sebagai jaringan sosial bersama di dunia maya. Kehadiran media sosial yang aktif dalam kehidupan bermasyarakat menimbulkan

---

<sup>19</sup> Bakker. Y.W.M. *Agama Asli Indonesia*. Seri Puskat No. 95. S.T.Kat Pradnyawidya: 1976, hlm., 29.

berbagai dampak baik positif ataupun negatif, khususnya dalam interaksi sosial kehidupan bermasyarakat dari sudut pandang kerukunan umat beragama.

Dalam hal ini, media sosial juga mempengaruhi keukunan umat beragama di Indonesia. Informasi di media sosial yang melimpah dan mudah didapat turut mempengaruhi keharmonisan kehidupan beragama di masyarakat. Kerukunan Terdapat hubungan harmonis yang mendalam antar umat beragama, hal ini berkaitan dengan dinamika kehidupan bermasyarakat, yang mempertegas sikap hidup saling mengatur dalam bentuk saling menghormati kebebasan beragama, saling menghormati dan kerjasama antar umat beragama, kelompok agama dan kelompok agama Sama-sama bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa dan negara, saling toleransi dan memaksakan toleransi agama terhadap orang lain.

Menurut Mukti (2003), kerukunan antar umat beragama adalah keadaan dimana semua umat beragama dapat hidup bersama secara damai dengan menjalankan dan menunaikan kewajiban agamanya tanpa mengorbankan hak dan kebebasannya. Adanya kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu sarana penunjang untuk terpeliharanya hubungan baik, damai, tanpa peperangan, kerukunan dan suasana kerukunan antar umat beragama, dalam hidup rukun antar umat beragama. Hubungan antar umat beragama dilandasi atas dasar saling toleransi, saling menghormati dan menghargai kesetaraan dalam pengalaman pendidikan agama, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa, dan bermasyarakat dalam pancasila Negara Republik Indonesia yang bersatu dan UUD 1945. Konsep Kerukunan NKRI Menurut agama Buddha, toleransi yang diajarkan Buddha bukanlah pilihan suka atau tidak suka, melainkan kewajiban moral dan etika umat Buddha terhadap pemeluk agama lain.

Media sosial seringkali menjadi sarana penyampaian informasi edukasi dan informasi terkait tentang informasi lalu lintas keagamaan, media sosial juga mempunyai peran edukasi melalui informasi, ide dan ide edukasi. Mereka juga sering melihat profil dan pencapaian spesifik institusi tersebut. Meskipun tidak ada seorang pun yang resmi menjadi lulusan media sosial, mereka juga memiliki peran pendidikan. Sadar akan pentingnya umat beragama, maka ketentuan umum di atas seakan mengingatkan kita semua bahwa syarat kerukunan umat beragama bukan hanya sekedar tercapainya suasana toleransi internal antar umat beragama, namun yang lebih penting adalah bagaimana dapat membangun kehidupan umat beragama yang harmonis.

Tidak mudah bersama-sama. Semua itu harus dilakukan dengan hati-hati, mengingat agama memang mengandung sisi emosional manusia, oleh karena itu sebagian dari mereka fokus pada kebenaran daripada mencari kebenaran. Meski banyak pedoman yang tersebar, namun sering terjadi gesekan dalam transmisi agama. Contohnya adalah kasus kerusuhan

Tanjung Balai (Array, 2016), dimana peristiwa yang terjadi disebabkan hilangnya budaya toleransi beragama.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Masyarakat dalam strata sejarah telah memiliki hubungan yang cukup erat dengan agama sejak zaman prasejarah. Meskipun rasionalisme telah diterima di belahan dunia lain, khususnya di Eropa, namun agama masih hidup dan ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Tidak ada bangsa, betapapun primitifnya, yang tidak menganut agama atau sihir. Bagi masyarakat, agama dipandang sebagai keyakinan dan perilaku yang digunakan masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah penting yang tidak dapat diselesaikan dengan sistem teknis dan teknik organisasi yang dikenalnya. Untuk mengatasi keterbatasan ini, manusia menggunakan manipulasi kekuatan supernatural.

Pengertian kebudayaan biasanya dipahami sebagai suatu definisi kompleks. Kebudayaan atau kebudayaan dapat dianggap sebagai sesuatu konsep yang didefinisikan mengikuti isi pemakainya, meskipun juga mengacu pada kenyataan obyektif. Jadi seseorang dapat mempunyai pendapat tentang “kebudayaan” atau “kebudayaan”. budaya”, tetapi orang lain mungkin keberatan dengan kata-kata yang digunakan; karena mengharuskan mereka yang terlibat menghormati budaya mereka sendiri. Keragaman definisi budaya ini dapat dibandingkan dengan A.L. Kroeber dan Clyde Kluchohn, yang mengulas 160 definisi. Mudji Sutrisno mencoba menjelaskan secara singkat istilah kebudayaan dan kebudayaan. Disana ia menunjukkan kesulitannya sendiri dalam memahami makna kata tersebut, jika ia memahaminya hanya secara etimologis dan semantis saja, karena istilah tersebut mempunyai penekanan dan acuan tertentu tergantung konteks penggunaannya (Sutrisno, 2008: 1-3). Kroeber dan Klockhohn membedakan enam kategori berdasarkan makna kebudayaan, yang sebelumnya mereka petakan berdasarkan ilmu-ilmu yang mendekatinya.

Seperti pengertian “kebudayaan” di atas, “agama” juga mempunyai arti yang berbeda-beda baik dari sudut pandang penganutnya maupun dari sudut pandang ilmu yang mempelajarinya. Di semua bidang masyarakat dunia; agama, budaya dan keyakinan merupakan tiga unsur penting dan sangat mendasar. Ketiganya mempunyai ikatan dan korelasi yang sangat kuat sebagai inti masyarakat, sehingga di masa yang paling gila dan waras sekalipun, mereka tidak pernah hancur. Karena di mana ada perkumpulan atau komunitas atau masyarakat, disitulah ada suatu habitus, lalu dijalani dan terus ada, lalu menjadi kebudayaan. Sementara itu, agama adalah keyakinan terhadap hati nurani seseorang, yang pada hakikatnya

mempunyai hubungan batin dengan perasaan dan keinginan untuk memeluk sesuatu dan mempercayainya. Jadi agama memerlukan keimanan atau keyakinan. Jadi mempercayai adanya sesuatu yang penting dalam agama disebut iman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaladoss, Michael. (1990). *"The Encounter of Religions"*, Making All Thing New: Dialog, Pluralism & Evangelization in Asia. Maryknoll, Orbis Books, New York.
- Bagus, Lorens. 1996. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia.
- Bakker, Y.W.M. (1976). *Agama Asli Indonesia*. Seri Puskat No. 95. S.T.Kat Pradnyawidya: Yogyakarta. Budi Susanto .(2000). *Kebudayaan dan Agama*, Penerjemah. Kanisius: Yogyakarta
- Geertz, Clifford. (1992) *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- (2007). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah: Ende
- Geertz, Clifford. (1966). *"Religion As a Cultural System"*, dalam Benton, Michael. *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. Routledge, Great Britain.
- Hadiwijono, Harun .2007. *Iman Kristen*. Gunung Mulia: Jakarta.
- Heitink, Gerben & Ferd. Heselaars Hartono, SJ. (2006). *Teologi Praktis: Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*. Kanisius, Yogyakarta.
- Iman Sukmana, C. (2011). *Menuju Gereja yang Semakin Pribumi: Analisis Konflik Internal dalam Gereja eks-ADS*. Penerbit Atma Jaya, Jakarta.
- Johnstone, Ronald L. (1983). *Religion in Society, a Sociology of Religion*. Prantice-Hall, London. Kirchberger, Georg. (2012). *Gereja Katolik Indonesia dalam Perspektif Para Uskup Indonesia*. Dalam Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik (Volume I No.1 halaman 25). Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2006). *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor
- Konferensi Wali Gereja Indonesia (1996). *Iman Katolik*. Jakarta: Obor
- Koentjaraningrat. (1990) *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Ranaka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1983). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Ranaka Cipta.
- Mudji Sutrisno, F.X. (2008). *Filsafat Kebudayaan: Ikhtiar Sebuah Teks*. Ttt: Hujan Kabisat
- Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia. 2000. *Alkitab Deoterokanonika*. Lembaga Alkitab Indonesia: Jakarta.



Sena Adiningrat, K.P. (2010). “*Eksistensi ‘Agama Asli Indonesia’ dan Perkembangannya dari Masa ke Masa*”, makalah disampaikan dalam Sidang Mahkamah Konstitusi dalam rangka Permohonan Uji Materi Undang-undang No. 1/PNPS/1965, di Jakarta, 23 Maret 2010.

Wach, Jajachim. (1984). *Ilmu Perbandingan agama*, Jakarta : CV Rajawali.